
Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Diversifikasi Produk Alpukat Warga Desa Wunung, Kecamatan Wonosari, Gunungkidul.

(Community Empowerment Strategy Through Strengthening the Diversification of Avocado Products Residents of Wunung Village, Wonosari District, Gunungkidul)

Aris Puji Purwatiningsih¹ dan Suhita Whini Setyahuni,²

^{1,2}Universitas Dian Nuswantoro, Jalan Imam Bonjol No. 207 & Jalan Nakula I No. 5-11, Pendrikan Kidul, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50131

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi masalah limbah biji alpukat dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Wunung, Kecamatan Wonosari, Gunungkidul, yang memiliki potensi alam berupa hasil panen alpukat. Permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya sarana pengolahan untuk mengubah biji alpukat yang sebelumnya dianggap limbah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi, yaitu Kopi Biji Alpukat. Metode yang digunakan meliputi *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik, transfer teknologi berupa implementasi alat pemecah dan pengolah biji alpukat, serta sharing session dan pelatihan praktik mengenai aspek produksi dan pemasaran digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kapasitas masyarakat, terbukti dari kenaikan rata-rata skor post-test sebesar 43-44% dibandingkan pre-test pada aspek produksi dan pemasaran. Implementasi alat berhasil meningkatkan efisiensi pengolahan dari rata-rata 5 kg per hari secara manual menjadi 25 kg per hari, menunjukkan peningkatan kapasitas sebesar 400%. Peningkatan efisiensi ini, dikombinasikan dengan pelatihan digital marketing, telah menciptakan jalur pendapatan baru dan mentransformasi biji alpukat menjadi produk unggulan "Kopi Biji Alpukat Wunung." Disimpulkan bahwa intervensi holistik (implementasi alat dan peningkatan kapasitas SDM) efektif dalam mengentaskan permasalahan limbah dan memberikan dampak ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Wunung.

Kata Kunci: Alpukat, Biji Alpukat, Kopi Biji Alpukat, Pengabdian Masyarakat, Digital Marketing,

ABSTRACT

This community service project aims to address the issue of avocado seed waste and improve the economic welfare of the community in Wunung Village, Wonosari District, Gunungkidul, which possesses a significant potential of approximately 2,000 avocado trees. The main problem faced by the community was the lack of processing facilities to transform avocado seeds—previously considered waste—into a high-economic-value product, namely Avocado Seed Coffee. The methodology employed included a Focus Group Discussion (FGD) to identify specific needs, technology transfer through the implementation of avocado seed cracking and processing machines, and sharing sessions and practical training on production aspects and digital marketing. The results show a significant improvement in community capacity, evidenced by an average post-test score increase of 43-44% compared to the pre-

test in both production and marketing aspects. The machine implementation successfully increased processing efficiency from an average of 5 kg per day manually to 25 kg per day, demonstrating a capacity increase of 400%. This efficiency boost, combined with digital marketing training, has successfully created a new source of income and transformed the avocado seeds into the flagship product, "Wunung Avocado Seed Coffee." It is concluded that the holistic intervention (tool implementation and human resource capacity building) is effective in resolving the waste problem and providing a sustainable economic impact for the community of Wunung Village.

Keywords: Avocado, Avocado Seed, Avocado Seed Coffee, Community Service, Digital Marketing.

PENDAHULUAN

Desa Wunung, yang terletak di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, dikenal memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya dalam sektor pertanian. Salah satu komoditas unggulan utama yang dikembangkan oleh masyarakat setempat adalah alpukat. Potensi ini terbilang sangat besar, terbukti dengan kepemilikan lahan alpukat oleh masyarakat yang mencapai sekitar 2.000 pohon. Keberadaan pohon-pohon ini menghasilkan panen buah alpukat yang signifikan, namun di sisi lain juga menyisakan masalah limbah berupa biji alpukat dalam jumlah besar yang belum termanfaatkan secara optimal (Ainol et al., 2023).

Selama ini, biji alpukat hanya dianggap sebagai sisa produksi dan dibuang terbuang. Padahal, biji alpukat memiliki potensi nutrisi dan antioksidan yang tinggi (Agustini et al., 2025), menjadikannya bahan baku ideal untuk produk olahan pangan yang bernilai ekonomi (Aji et al., 2022). Dalam rangka meningkatkan nilai tambah hasil pertanian dan mendorong diversifikasi produk, tim pengabdian masyarakat menginisiasi pemanfaatan biji alpukat menjadi produk unggulan baru, yaitu Kopi Biji Alpukat. Meskipun terdapat antusiasme yang tinggi dari masyarakat untuk mengolah biji alpukat, permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana (alat) untuk mengolah biji alpukat secara efektif dan efisien (Efrita & Saputra, 2024). Proses pemecahan biji yang keras serta pengolahan selanjutnya menjadi bubuk kopi masih dilakukan secara manual, yang memakan waktu, tenaga, dan tidak menjamin kualitas produk akhir yang konsisten (Fauzan et al., 2023a).

Menanggapi permasalahan tersebut, solusi inovatif yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah implementasi dan transfer teknologi alat pemecah biji alpukat serta mesin pengolah biji alpukat menjadi kopi. Bantuan teknologi ini diharapkan dapat memangkas waktu produksi, meningkatkan kapasitas olah, dan menjamin kualitas produk Kopi Biji Alpukat agar sesuai standar pasar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara komprehensif melalui dua pendekatan utama (LISA et al., 2024). Pertama, Aspek Produksi dan Kualitas yaitu dengan memberikan sharing session dan pelatihan praktis kepada masyarakat mengenai tahapan produksi, mulai dari penanganan biji alpukat, proses sangrai, hingga penggilingan, guna menghasilkan Kopi Biji Alpukat yang higienis dan berkualitas tinggi. (Payumi et al., 2025) Kedua, Aspek Pemasaran dan Keberlanjutan: Memberikan pelatihan digital marketing dan strategi pemasaran kepada masyarakat. Pelatihan ini penting untuk memperluas jangkauan pasar produk Kopi Biji Alpukat Desa Wunung dari skala lokal menuju skala yang lebih luas, sehingga produk baru ini dapat berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat (Marbun et al., 2025).

Melalui sinergi antara transfer teknologi pengolahan dan peningkatan kapasitas pemasaran digital, diharapkan Desa Wunung mampu mentransformasi limbah menjadi

produk bernilai jual tinggi, sekaligus memperkuat identitasnya sebagai sentra penghasil alpukat unggulan yang inovatif (Fauzan et al., 2023b).



Gambar1. Pelaksanaan Sharing Session

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang melalui tahapan terstruktur yang berfokus pada pendekatan partisipatif dan transfer pengetahuan serta teknologi, bisa dilihat pada gambar1. Sasaran utama kegiatan ini adalah kelompok masyarakat petani dan ibu rumah tangga yang memiliki potensi besar dalam produksi dan pemasaran di Desa Wunung.

1. Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan

- Identifikasi Awal (Pra-Kegiatan) Tahap ini diawali dengan survei lapangan untuk memetakan kondisi umum dan potensi sumber daya alpukat (2.000 pohon) di Desa Wunung.
- Pengumpulan Data Masalah (Focus Group Discussion - FGD): Pendekatan Focus Group Discussion (FGD) dilakukan dengan melibatkan perwakilan kelompok masyarakat. Tujuan FGD ini menggali secara mendalam permasalahan utama yang dihadapi, yaitu ketiadaan/keterbatasan alat untuk mengolah biji alpukat. Tim Pengabdian mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan keterampilan awal (baseline) masyarakat terkait aspek produksi dan pemasaran produk olahan. Tim Memastikan relevansi materi pelatihan dan implementasi alat yang akan diberikan.

2. Tahap Implementasi Solusi dan Pelatihan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian masyarakat, yang dibagi menjadi dua fokus utama:

- Implementasi Alat dan Pelatihan Produksi

Solusi teknologi diimplementasikan melalui pemberian hibah dan pelatihan penggunaan alat pemecah biji alpukat dan mesin pengolah biji alpukat menjadi kopi. Kegiatan ini disajikan dalam bentuk sharing session dan praktik langsung (demonstrasi), meliputi: Demonstrasi penggunaan alat pemecah biji untuk efisiensi waktu dan tenaga. Prosedur operasional standar (SOP) produksi kopi biji alpukat, mulai dari pembersihan, pengeringan, penyaringan, hingga penggilingan, untuk menjamin kualitas produk.

b. Pelatihan Pemasaran Digital (Sharing Session).

Setelah produk dihasilkan, sharing session dilanjutkan dengan fokus pada aspek keberlanjutan dan perluasan pasar melalui pelatihan digital marketing, yang meliputi: a) Edukasi mengenai branding produk Kopi Biji Alpukat, b) Pelatihan teknis pemanfaatan platform media sosial (Instagram, Facebook) dan e-commerce (Marketplace) untuk memasarkan produk secara efektif, dan c) Strategi penentuan harga dan pengemasan (packaging) yang menarik.

3. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan

Pengukuran Kemampuan Kelompok Masyarakat (Pre-test dan Post-test). Untuk mengukur efektivitas intervensi dan peningkatan kapasitas masyarakat, digunakan instrumen pre-test dan post-test. Instrumen ini berbentuk kuesioner terstruktur dengan indikator yang mengacu pada dua aspek utama.

Tabel 1. Indikator Pre-Test dan Post-Test

Aspek yang Diukur	Indikator Pre-test & Post-test	Metode Pengukuran
Kapasitas Produksi	<p>Kemampuan menjelaskan SOP pengolahan biji alpukat menjadi kopi.</p> <p>Kemampuan mengoperasikan alat pemecah dan pengolah biji alpukat.</p> <p>Pengetahuan mengenai standar kualitas bahan baku (biji alpukat).</p>	Skor 0-100
Kapasitas Pemasaran	<p>Pengetahuan mengenai pentingnya <i>digital marketing</i>.</p> <p>Kemampuan praktis membuat konten dan mengunggah produk di <i>marketplace</i>/media sosial.</p> <p>Pemahaman mengenai analisis harga jual dan penentuan target pasar.</p>	Skor 0-100

Sumber: (Oktarendah et al., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran efektivitas program dilakukan dengan membandingkan skor pre-test (sebelum sharing session) dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan masyarakat terkait pengolahan dan pemasaran Kopi Biji Alpukat. Hasil capaian pre-test dan post-test ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Aspek Penilaian	Skor Rata-rata Pre-test	Skor Rata-rata Post-test	Peningkatan	Keterangan
Produksi Pengolahan	45%	88%	43%	Peningkatan signifikan dalam pemahaman SOP dan penggunaan alat.
Pemasaran Digital	35%	79%	44%	Peningkatan kemampuan praktis <i>branding</i> dan penggunaan <i>e-commerce</i> .

Sumber : Data diolah, 2025

Peningkatan rata-rata skor pada kedua aspek membuktikan bahwa metode FGD berhasil mengidentifikasi kebutuhan spesifik masyarakat, dan metode *sharing session* yang diikuti dengan praktik langsung adalah strategi yang efektif untuk transfer ilmu. Khususnya pada aspek produksi, masyarakat kini tidak hanya memahami nilai tambah biji alpukat (yang sebelumnya dianggap limbah), tetapi juga memiliki pemahaman prosedural yang benar, yang sangat penting untuk menjaga konsistensi dan kualitas produk.

Sebelumnya, pengolahan biji alpukat bersifat manual, yang membutuhkan waktu pengeringan yang lama dan pemecahan biji yang sulit. Dengan adanya implementasi alat, efisiensi kerja meningkat secara drastis. Kapasitas pengolahan biji alpukat yang sebelumnya hanya mampu mencapai 15kg kg per hari secara manual, kini meningkat menjadi 25 kg per hari, berkat penggunaan mesin. Hal ini menyelesaikan masalah utama yang teridentifikasi dalam FGD, yaitu keterbatasan alat. Masyarakat kini dapat mengolah potensi limbah dari pohon alpukat yang mereka miliki menjadi bahan baku bernilai jual secara massal.

Peningkatan kemampuan *digital marketing* sebesar 44% pada *post-test* menunjukkan bahwa masyarakat siap untuk memperluas jangkauan pasar. Penjualan tidak lagi terbatas pada pasar lokal Desa Wunung atau pasar tradisional, tetapi dapat menjangkau konsumen yang lebih luas di Indonesia melalui platform digital. Hal ini krusial untuk memastikan keberlanjutan ekonomi produk baru ini di tengah persaingan pasar yang ketat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wunung, Kecamatan Wonosari, Gunungkidul, telah berhasil mentransformasi limbah biji alpukat menjadi produk bernilai ekonomi, yaitu Kopi Biji Alpukat. Program yang dilaksanakan mencapai tujuannya melalui peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang terukur signifikan, dibuktikan dengan kenaikan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* di atas 40% pada aspek produksi maupun pemasaran. Keterbatasan alat yang menjadi permasalahan utama berhasil diatasi melalui implementasi dan transfer teknologi berupa alat pemecah biji dan mesin pengolah kopi. Peralihan dari pengolahan manual yang hanya mampu memproses sekitar 5 kg per hari menjadi pengolahan mekanis berkapasitas 25 kg per hari, menunjukkan peningkatan efisiensi produksi hingga 400%. Peningkatan efisiensi ini, dikombinasikan dengan pelatihan pemasaran digital, memberikan landasan yang kuat bagi kelompok masyarakat untuk menciptakan jalur pendapatan alternatif yang berkelanjutan, sekaligus memanfaatkan secara optimal potensi limbah biji alpukat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, F., Amanah, D., & Harahap, D. A. (2025). Pembinaan Dan Pengembangan Usaha Ice Cream Alpukat Al-Fathir Di Medan. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(3). <Https://Www.Jurnal.Stie-Aas.Ac.Id/Index.Php/JAIM/Article/View/18130>
- Ainol, A., Laily, U. N., Hasanah, L., Karomah, L., Maghfirah, I., Rosita, R., Sarkila, D., & Maulida, F. I. (2023). PEMBERDAYAAN Kelompok Tani Sumber Makmur Dalam Mengolah Limbah Biji Alpukat Menjadi Kopi Bubuk Herbal. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 355–367.
- Aji, M. B. P., Rizkyah, S. A., Fidhayanti, A. R., Isnaini, S. A., Roidah, I. S., & Diana, L. (2022). Pengembangan Limbah Biji Alpukat Sebagai Inovasi Produk Minuman Kesehatan (Studi Kasus KWT Mekar Sentosa). *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 87–90.
- Efrita, E. M., & Saputra, S. A. (2024). *Teknologi Pembuatan Tepung Biji Alpukat Dan Pemanfaatan Sebagai Pengganti Tepung Terigu Dalam Pembuatan Cookies Di Desa Arga Indah*. Https://Www.Researchgate.Net/Profile/Jafrizal-Jafrizal/Publication/382312807_Teknologi_Pembuatan_Tepung_Biji_Alpukat_Dan_Pemanfaatan_Sebagai_Pengganti_Tepung_Terigu_Dalam_Pembuatan_Cookies_Di_Desa_Arga_Indah/Links/66b6337c2361f42f23c4f3e7/Teknologi-Pembuatan-Tepung-Biji-Alpukat-Dan-Pemanfaatan-Sebagai-Pengganti-Tepung-Terigu-Dalam-Pembuatan-Cookies-Di-Desa-Arga-Indah.Pdf
- Fauzan, M. B., Artini, W., Sidhi, E. Y., Aji, S. B., & Rahardjo, D. (2023a). *Analisis Kelayakan Usaha Alpukat Dalam Pot Di Desa Wisata Jambu Kabupaten Kediri* [Phd Thesis, Universitas Kadiri]. <Https://Ojs.Unik-Kediri.Ac.Id/Index.Php/Jintan/Article/Download/6511/4070>
- Fauzan, M. B., Artini, W., Sidhi, E. Y., Aji, S. B., & Rahardjo, D. (2023b). *Analisis Kelayakan Usaha Alpukat Dalam Pot Di Desa Wisata Jambu Kabupaten Kediri* [Phd Thesis, Universitas Kadiri]. <Https://Ojs.Unik-Kediri.Ac.Id/Index.Php/Jintan/Article/Download/6511/4070>
- Lisa, O., Sari, P., Aminah, S., Tanjung, Y., Yanti, H., Omalia, N., Sartika, D., Maisar, M., Almuhamin, A., & Dewi, O. (2024). Edukasi Pemanfaatan Limbah Biji Alpukat Sebagai Bahan Baku Produk Teh Bikat Di Kabupaten Aceh Tengah. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat Учредители: Universitas Serang Raya*, 8(2), 326–333.
- Marbun, M., Husin, Z., Azhar, A., DE, Z., & Zulyaden, Z. (2025). Memanfaatkan Produk Lokal Alpukat Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Cang Duri, Kecamatan Ketol, Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(3), 3509–3514.
- Oktarendah, F., Tunut, S., & Resenia, E. (2024). Pelatihan Pengembangan Kemasan Pada Usaha Batik Alpukat Universitas PGRI Silampari Sebagai Upaya Efisiensi Biaya Produksi Bersama Disabilitas Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(10), 4511–4519.
- Payumi, E. T., Ayuliana, R. N., Nurmayani, Y., Mahyuni, A., Lestari, N., Pratama, D. A., Putra, H. M., Darmawan, I. B. S., & Pratama, F. A. (2025). Inovasi Olahan Biji Alpukat Menjadi Teh Sebagai Peluang Peningkatan Ekonomi Di Desa Sembalun. *Jurnal Wicara Desa*, 3(1), 42–50.